

Keanekaragaman Hasil Tangkapan Bubu Kawat Di Desa Tarikan Kabupaten Muaro Jambi

Diversity Of Wire Trap Fish Catches In Tarikan Villagemuaro Jambi Regency

Atri Krismon Wirandani¹, Nelwida², Ester Restiana Endang Gelis^{1*}, Lisna¹, Fauzan Ramadhan¹, Bs Monica Arfiana¹

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jl. Jambi–Muara Bulian KM15 Mendalo Darat, Jambi, 36361, Indonesia

²Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi.

Jl. Jambi–Muara Bulian KM15 Mendalo Darat, Jambi, 36361, Indonesia

Received: June 29th 2025/Accepted: April 30th 2026

*Corresponding author: esterrestiana@unja.ac.id

DOI: 10.22437/mjf.v3i01.46356

ABSTRAK

Sungai Kumpeh sebagai anak Sungai Batanghari merupakan sumber daya perikanan penting yang dimanfaatkan nelayan dengan bubu kawat karena selektif, ramah lingkungan, dan efektif di perairan rawa; penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keanekaragaman ikan di Perairan Desa Tarikan dan dilaksanakan pada 20–24 Juli 2023 melalui survei dan observasi terhadap 50 unit bubu, dengan analisis indeks keanekaragaman, keseragaman, dominasi, serta pengukuran suhu, pH, dan kedalaman; hasil menunjukkan 11 spesies dengan 710 individu, didominasi ikan Bentulu (162 ekor) dan Tawes (113 ekor), nilai H' 2,690 (sedang), E 1,1 (stabil), dan C 0,13659 (rendah), serta kondisi perairan optimal (29,8°C; pH 7,58; kedalaman 6 m); sehingga bubu kawat efektif menangkap beragam ikan tanpa dominasi spesies tertentu dan mendukung keberlanjutan perikanan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Bubu kawat, indeks ekologi, keanekaragaman ikan, Sungai Kumpeh

ABSTRACT

The Kumpeh River, a tributary of the Batanghari River, is an important fishery resource utilized by local fishermen using wire traps due to their selectivity, environmental friendliness, and effectiveness in swampy waters; this study aimed to identify fish diversity in the waters of Tarikan Village and was conducted on July 20–24, 2023 through surveys and direct observations of 50 traps, with analysis using diversity, evenness, and dominance indices, as well as measurements of temperature, pH, and water depth; the results showed 11 species with 710 individuals, dominated by Bentulu fish (162 individuals) and Tawes fish (113 individuals), with a diversity index (H') of 2.690 (moderate), evenness (E) of 1.1 (stable), and dominance (C) of 0.13659 (low), while environmental conditions were optimal (29.8°C; pH 7.58; depth 6 m); thus, wire traps are effective in capturing diverse fish species without specific dominance and support sustainable fisheries based on local wisdom.

Keywords: Wire trap, ecological index, fish diversity, Kumpeh River



PENDAHULUAN

Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera dengan panjang mencapai 870 km. Sungai ini memiliki lebar yang bervariasi antara 300 hingga 500 meter dan kedalaman antara 6 hingga 7 meter (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi, 2016). Sungai Batanghari menjadi salah satu sumber daya alam utama bagi masyarakat setempat. Sungai ini berperan penting sebagai jalur transportasi, daerah penangkapan nelayan perairan darat, dan sumber pengairan untuk sektor pertanian seperti sawah dan kebun.

Sungai Batanghari memiliki banyak anak sungai yang bermuara padanya, salah satunya adalah Sungai Kumpeh. Sungai Kumpeh menjadi sumber ekonomi yang vital, terutama bagi masyarakat Kecamatan Kumpeh Ulu. Warga di sekitar sungai ini, khususnya di Desa Tarikan, memanfaatkan Sungai Kumpeh sebagai tempat utama untuk menangkap ikan. Berbagai alat tangkap tradisional digunakan oleh masyarakat, termasuk jaring insang hanyut, jaring insang tetap, anco, rawai, pancing, bubu, dan tangkul (Badan Statistik Provinsi Jambi, 2018).

Di Desa Tarikan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Selain bertani, mereka sering mengisi waktu luang dengan mencari ikan di perairan umum desa, termasuk Sungai Kumpeh, cabang-cabang sungainya, rawa-rawa, dan daerah persawahan. Perairan Desa Tarikan dikenal kaya akan berbagai jenis ikan konsumsi, seperti ikan gabus (*Channa striata*), betok (*Anabas testudineus*), sepat (*Trichogaster trichopterus*), lais (*Kryptopterus* sp.), dan lambak (*Dangila* sp.) (Asra, 2009).

Alat tangkap yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Desa Tarikan adalah bubu kawat, yang dalam bahasa setempat disebut "Temilar". Alat tangkap ini memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan alat tangkap lainnya. Dengan selektivitas tinggi dan sifatnya yang ramah lingkungan, bubu kawat menjadi pilihan utama nelayan. Selain itu, alat ini memiliki biaya produksi yang relatif terjangkau, mudah digunakan, dan portabel sehingga dapat digunakan di area yang sulit dijangkau, seperti rawa dangkal dengan

banyak tanggul dan rerumputan (Apriliyanto et al, 2025).

Penggunaan bubu kawat sebagai alat tangkap utama di Desa Tarikan mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Alat ini tidak hanya efektif untuk menangkap ikan, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Kemampuannya menjebak ikan secara selektif membantu menjaga populasi ikan, sehingga ekosistem perairan tetap seimbang. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pengelolaan sumber daya perikanan di desa tersebut.

Di Desa Tarikan, terdapat sekitar 20 nelayan yang mengandalkan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Salah satu nelayan yang akan membantu penelitian adalah nelayan yang memiliki sekitar 50 unit bubu kawat persegi dengan luas masing-masing 1 meter persegi. Para nelayan tidak hanya menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga menjual hasil tangkapannya ke pasar lokal. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap perubahan ekologi dan penurunan komposisi jenis ikan yang ditemukan di kawasan perairan desa tarikan.

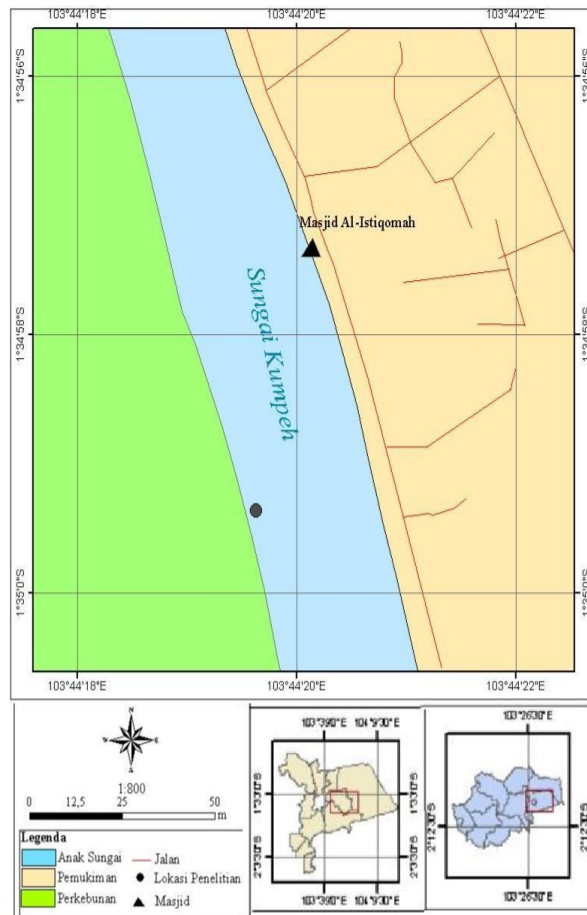
Penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab tantangan ekologis dan ekonomi yang kompleks di Perairan Desa Tarikan, Kabupaten Muaro Jambi. Sungai Kumpeh, sebagai anak sungai Batanghari, menjadi sumber daya perikanan kritis bagi masyarakat lokal, dengan bubu kawat (*trap fish*) sebagai alat tangkap utama yang ramah lingkungan dan selektif. Namun, minimnya data ilmiah tentang keanekaragaman hayati hasil tangkapan serta ancaman degradasi ekosistem akibat aktivitas manusia atau perubahan iklim membuat pengelolaan sumber daya perikanan rentan tidak berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap bubu kawat (*trap fish*) di Desa Tarikan Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-24 Juli tahun 2023, bertempat di perairan Desa Tarikan (Sungai Kumpeh) Kecamatan kumpeh Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Materi dan Peralatan

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu hasil tangkapan yang tertangkap dari alat tangkap bubu (trap fish). Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tangkap bubu sebanyak 50 buah, perahu motor, penggaris, ember, thermometer, pH meter, alat tulis, kamera, dan alat pengukur kedalaman.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey dan pengamatan langsung. Survey dilakukan dengan mendapatkan informasi secara langsung pada kelompok atau individu dari nelayan setempat. Pengamatan langsung ke lapangan sebanyak 5 kali pengulangan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistik sederhana dimana hasil tangkapan dianalisis secara deskriptif dan keanekaragaman dianalisis dengan rumus statistik sederhana yaitu:

1. Komposisi jenis

Komposisi jenis merupakan jumlah spesies-I per jumlah seluruh total individu yang tertangkap, dengan rumus sebagai berikut :

$$KJ = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KJ = Komposisi jenis

ni = Jumlah individu spesies-i

N = Jumlah total semua individu spesies

2. Indeks Keanekaragaman

Indeks keanekaragaman diketahui melalui perhitungan Shannon-Wiener (Odum, 1993), dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = -\sum \frac{ni \ln ni}{N}$$

Keterangan:

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

ni = Jumlah individu dalam satu spesies

N = Jumlah total individu semua taksa pada suatu komunitas

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') adalah sebagai berikut:

H' < 1 : Keanekaragaman rendah

H 1,0 - 3,0 : Keanekaragaman Jenis Sedang

H' > 3,0 : Keanekaragaman Jenis Tinggi

3. Indeks Keceragaman

Keceragaman dapat dikatakan sebagai keseimbangan, yaitu setiap individu spesies yang terdapat dalam suatu komunitas. Rumus indeks keceragaman menurut Odum (1993) sebagai berikut:

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan:

- E = Indeks keceragaman
H' = Indeks keanekaragaman
S = Jumlah spesies yang ditemukan

Jika nilai indeks keceragaman mendekati 0 dapat diartikan dalam ekosistem/komunitas tersebut terjadi kecenderungan dominansi spesies tertentu dan jika nilai mendekati 1 maka ekosistem/komunitas berada dalam kondisi relatif stabil dan penyebaran spesies merata (Krebs, 1972).

4. Indeks Dominansi

Indeks dominansi merupakan jumlah tiap arti/nilai spesies dalam hubungannya terhadap komunitas sebagai keseluruhan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya dominansi yang mendekati 1 berarti ada dominansi oleh suatu spesies dalam komunitas tersebut (Odum, 1993).

$$C = \frac{\sum (n_i)^2}{N^2}$$

Kisaran nilai indeks dominansi tangkapan:
> 1 : dominansi tinggi, selektivitas alat tangkap tinggi
= 0 : dominansi rendah, selektivitas alat tangkap rendah

Perlu diketahui bahwa kisaran dari indeks dominansi tersebut hanya berlaku bagi dominansi hasil tangkapan untuk selektivitas alat tangkap.

Keterangan:

- C = indeks dominansi Simpson n_i : jumlah individu spesies ke-i
N = jumlah individu semua spesies

Tabel 1. Kriteria Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (Odum, 1993)

Indeks Ekologi	Nilai	Kategori
Keanekaragaman (H')	$H' < 1$	Rendah
	$1 \leq H' < 3$	Sedang
	$H' > 3$	Tinggi

Tabel 2. Kriteria Indeks Keceragaman (Rappe, 2010)

Indeks Ekologi	Nilai	Kategori
Keceragaman (E)	$E < 0,5$	Keceragaman populasi kecil, komunitas tertekan
	$0,5 < E < 0,75$	Keceragaman populasi sedang, komunitas labil
	$0,75 < E < 1$	Keceragaman populasi tinggi, komunitas stabil

Tabel 3. Kriteria Indeks Dominansi

Indeks Ekologi	Nilai	Kategori
Dominansi (C)	$0,0 < C < 0,5$	Rendah
	$0,5 < C < 0,75$	Sedang
	$0,75 < C < 1$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tarikan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Salah satu Desa di Indonesia yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, Desa Tarikan terbagi menjadi 12 RT dan 4 dusun. Mata pencarian utama penduduk sebagian besar adalah petani dan perkebunan. Adapun jumlah Luas Lahan Desa sekitar 4.738 Ha 1.200 Ha lahan perumahan, 300 Ha lahan pesawahan, perkebunan sawit warga dan

perusahaan sekitar 2.500 Ha, lahan perkebunan duku dan duren milik masyarakat 738 Ha. Di Desa Tarikan terdapat anak sungai Batanghari yang disebut sebagai Sungai Kumpeh. Sungai Kumpeh merupakan salah satu anak sungai dari Sungai Batang Hari. Sungai ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat setempat, baik sebagai sarana transportasi, pengairan sawah, maupun tempat mencari ikan.

Komposisi Hasil Tangkapan

Penelitian di Perairan Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ilir Kabupaten Muaro

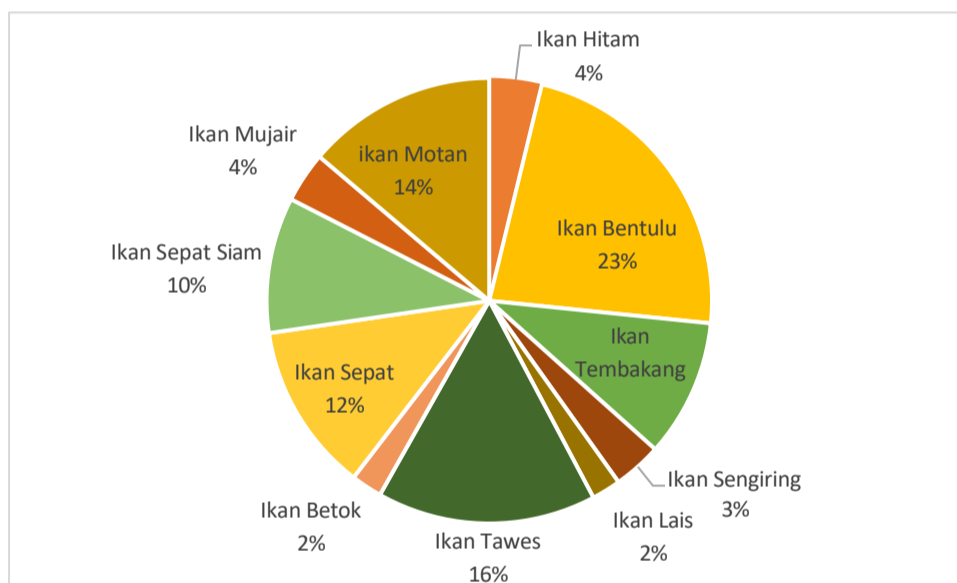
Jambi Provinsi Jambi memperoleh hasil tangkapan sebanyak 11 spesies dengan total 681 ekor hasil tangkapan. Jenis ikan

yang di diperoleh dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan

No	Nama Ikan	Spesies	Hari					Jumlah
			1	2	3	4	5	
1	Ikan Hitam	<i>Labeo chrysophekadion</i>	7	5	4	5	6	27
2	Ikan Bentulu	<i>Barbichthys laevis</i>	30	34	31	35	32	162
3	Ikan Tembakang	<i>Helostoma temminckii</i>	14	15	12	17	13	71
4	Ikan Sengiring	<i>Mystus Singaringan</i>	6	3	6	5	5	25
5	Ikan Lais	<i>Kryptopterus bicirrhis</i>	4	3	2	4	2	15
6	Ikan Tawes	<i>Barbonymus gonionotus</i>	20	24	22	25	22	113
7	Ikan Betok	<i>Anabas testudineus</i>	4	3	4	2	3	16
8	Ikan Sepat	<i>Trichogaster trichopterus</i>	18	20	15	18	16	87
9	Ikan Sepat Siam	<i>Trichopodus pectoralis</i>	15	17	12	11	15	70
10	Ikan Mujair	<i>Oreochromis mossambicus</i>	4	5	4	7	6	26
11	ikan Motan	<i>Thynnichthys thynnoides</i>	15	26	15	20	22	98
Total			137	155	127	149	142	710

Sumber: Pengolahan Data



Gambar 1. Komposisi Hasil Tangkapan

Sumber: Pengolahan Data

Sementara Jenis ikan yang diperoleh selama penelitian di Perairan Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi terdiri dari 11 Jenis ikan dengan jenis ikan yang paling banyak ditemukan adalah ikan bentulu (*Barbichthys laevis*) sebanyak 162 ekor kemudian diikuti ikan tawes (*Barbonymus gonionotus*) sebanyak 113 ekor, selanjutnya secara berturut-turut ikan yang tertangkap yaitu motan (*Thynnichthys thynnoides*) sebanyak 98 ekor, sepat (*Trichogaster trichopterus*) sebanyak 87 ekor, tembakang (*Helostoma temminckii*) sebanyak 71 ekor, sepat siam (*Trichopodus pectoralis*) sebanyak 70 ekor, hitam (*Labeo chrysophekadion*) sebanyak 27 ekor, mujair (*Oreochromis mossambicus*) 26 ekor, sengiring (*Mystus singaringan*) 25

ekor, betok (*Anabas testudineus*) 16 ekor, dan lais (*Kryptopterus bicirrhis*) 15 ekor.

Berdasarkan Gambar 1, komposisi hasil tangkapan ikan didominasi oleh ikan bentulu (23%) dan ikan tawes (16%) yang keduanya termasuk famili Cyprinidae, menunjukkan bahwa perairan tersebut merupakan ekosistem rawa banjir yang masih produktif dengan ketersediaan pakan berupa tumbuhan air dan plankton yang memadai bagi kelompok ikan herbivora (Utomo, 2016; Samitra dan Rozi, 2018). Kehadiran ikan tembakang, sepat siam, dan betok yang tergolong kelompok black-fish mengindikasikan bahwa perairan tersebut memiliki karakteristik rawa banjir sejati, di mana jenis-jenis ikan ini mampu bertahan pada kondisi oksigen rendah dan memanfaatkan kawasan rawa sebagai habitat utamanya. Sementara itu,

proporsi ikan lais dan betok yang sangat kecil (masing-masing 2%) dapat menjadi sinyal awal degradasi ekosistem, karena penurunan keanekaragaman ikan di rawa banjiran umumnya ditandai dengan meningkatnya dominasi spesies berukuran kecil dan berkurangnya spesies yang sensitif terhadap perubahan lingkungan akibat tekanan penangkapan berlebih dan konversi lahan (Nizar et al., 2014; Priyanto et al., 2021).

Indeks Keanekaragaman, Indeks Keseragaman, dan Indeks Dominasi

Berdasarkan hasil perhitungan dan di bandingkan dengan kriteria indeks keanekaragaman dapat di ketahui bahwa

selama pelaksanaan penelitian selama 5 hari, indeks keanekaragaman berada pada kisaran $1 < H' < 3$ yang berarti keanekaragaman ikan di Perairan Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ilir, tergolong sedang. Hal ini dapat di artikan bahwa jumlah spesies ikan yang berada di Perairan Desa Tarikan relatif merata. Menurut Odum, (1993) dalam Latuconsina et al. (2012) Suatu komunitas bila penyebarannya tidak merata, maka keanekaragamannya rendah. Indeks Keanekaragaman, Indeks Keseragaman dan Indeks Dominasi Hasil Tangkapan Bubu Kawat di Desa Tarikan Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 5. Indeks Keseragaman dan Indeks Dominasi Hasil Tangkapan Bubu Kawat di Desa Tarikan Kabupaten Muaro Jambi.

	Indeks Keanekaragaman (H')	Indeks Keseragaman (E)	Indeks Dominasi (C)
	2,690	1,1217	0,1362
Kategori	Sedang	Tinggi	Rendah

Sumber: Pengolahan Data

Hasil perhitungan indeks keseragaman menunjukkan bahwa indeks keseragaman menunjukkan nilai indeks $0,75 < E < 1$ yang menunjukkan populasi relatif tinggi yang dapat di artikan bahwa jumlah individu tersebar merata tiap spesies. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat jenis ikan yang mendominasi di perairan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan White et al. (2013) yang mengatakan bahwa jika nilai keragaman mendekati 0, berarti dalam ekosistem tersebut ada kecenderungan spesies tertentu. Sedangkan jika nilai indeks keragaman mendekati 1, menunjukkan bahwa ekosistem tersebut tetap dan jumlah individu tersebar merata di setiap spesies.

Berdasarkan perhitungan hasil indeks dominasi dapat di ketahui bahwa indeks dominasi bernilai $0,0 < C < 0,5$ yang

dapat diartikan bahwa dominasi di Perairan Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ilir tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat spesies yang mendominasi dalam penelitian ini. Menurut Febrian et al. (2022) makin kecil nilai indeks dominansi, maka pola dominansi jenisnya semakin menyebar, begitu pula sebaliknya.

Parameter Lingkungan

Parameter lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan. Parameter lingkungan yang diukur selama penelitian yaitu suhu, pH dan kecepatan arus Berikut hasil pengamatan parameter lingkungan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Hasil Parameter Lingkungan

Parameter	Hasil Pengukuran
Suhu	29,8°C
pH	7,58
Kedalaman	6 meter

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil pengukuran suhu air pada saat melakukan pengamatan adalah sebesar 29,8 °C. Suhu ini sesuai dengan kisaran

suhu yang umum dijumpai di perairan laut Indonesia berkisar antara 27°C-32°C (Nybakken, 1988). Suhu ini juga masih sesuai untuk kehidupan biota laut (ikan dan

sebagainya), suhu untuk biota laut adalah berkisar antara 28°C-32°C dan diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan $< 2^{\circ}\text{C}$ dari suhu alami (Kepmen KLH No. 51 Tahun 2004). Ditinjau dari kisaran suhu tersebut dapat diketahui bahwa suhu air memenuhi persyaratan bagi kelangsungan hidup. Hal ini sesuai dengan referensi Hutabarat dan Evans (1985) yaitu suhu di laut adalah salah satu faktor yang amat penting bagi kehidupan organisme di lautan, karena suhu mempengaruhi baik aktivitas metabolisme maupun perkembangbiakan dari organisme-organisme tersebut.

Sedangkan pada pengukuran pH air pada saat melakukan pengamatan adalah sebesar 7,58. Nilai yang di dapatkan masih tergolong normal untuk organisme perairan. Susana (2005) memberikan batasan pH yang ideal bagi biota laut nilainya berkisar antara 6,5 - 8,5; sedangkan EPA (2000) menetapkan kisaran pH 6,5 - 8,5 untuk perikanan. Dengan demikian besarnya nilai pH di perairan ini masih dalam batas aman dan memungkinkan biota laut untuk bertahan hidup. Variasi nilai pH sangat mempengaruhi kehidupan biota di suatu perairan, hal tersebut karena nilai pH di suatu perairan sangat menentukan tingkat kestabilan suatu perairan termasuk kepada biota perairan. Hal ini sesuai dengan Fachrul et al., (2017) yang menyatakan bahwa derajat keasaman suatu perairan merupakan salah satu parameter kimia yang cukup penting dalam memantau kestabilan perairan.

Pengukuran kedalaman didapatkan hasil yang berkisar 6 meter. Kedalaman air mempengaruhi penyebaran jenis ikan. Kedalaman adalah kondisi yang menunjukkan kemampuan organisme untuk berinteraksi dengan cahaya, kedalaman antara organisme dengan substrat merupakan hal penting untuk diketahui karena berkaitan dengan kondisi substrat yaitu berlumpur atau berpasir (Anwar, 2008). Air yang terlalu dangkal menyebabkan perubahan suhu yang besar karena cahaya matahari yang tembus langsung ke dasar air (Sinaga, 1995). Disisi lain Nybakken (1988) menjelaskan bahwa semakin kurang partikel yang tersuspensi maka kecerahan air akan semakin tinggi. Selanjutnya dijelaskan bahwa penetrasi semakin rendah, karena meningkatnya kedalaman, sehingga cahaya yang dibutuhkan untuk proses fotosintesis oleh tumbuhan air berkurang. Kedalaman

suatu perairan akan membatasi kelarutan oksigen yang dibutuhkan untuk respirasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bubu kawat di Perairan Desa Tarikan, Kabupaten Muaro Jambi, menangkap 11 spesies ikan dengan total 710 individu, didominasi oleh *Barbichthys laevis* (162 ekor) dan *Barbonymus gonionotus* (113 ekor). Indeks keanekaragaman ($H'=2,690$) berkategori sedang, indeks keseragaman ($E=1,1217$) menunjukkan komunitas stabil tinggi, dan indeks dominasi ($C=0,1362$) rendah, mengindikasikan tidak ada spesies yang mendominasi serta distribusi spesies yang merata. Parameter lingkungan (suhu 29,8°C, pH 7,58, kedalaman 6 meter) berada dalam rentang optimal untuk kehidupan biota perairan. Bubu kawat terbukti efektif dan ramah lingkungan, mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil ini merekomendasikan pengelolaan perikanan berbasis kearifan lokal untuk mempertahankan keanekaragaman hayati sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan data yang diperoleh dapat menjadi acuan data yang dapat digunakan oleh pihak akademisi maupun praktisi dan diharapkan di adakan penelitian lebih kedepannya demi penyempurnaan data yang di himpun terkait keanekaragaman di perairan Desa Tarikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar besarnya penulis ucapkan kepada nelayan dan masyarakat setempat yang menyambut ramah dan berkenan membantu di lapangan selama penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Anwar N. (2008). *Karakteristik Fisika Kimia Perairan dan Kaitannya dengan Distribusi Serta Kelimpahan Larva Ikan di Teluk Pelabuhan Ratu*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Apriliyanto, A. E., Pramusintha, B., & Lisna. (2025). Comparison of wire trap (temilar) catch yields between

- daytime and nighttime operation in Tarikan Village, Muaro Jambi Regency. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 30(3):396-402.
- Asra, R. (2009). Makrozoobentos Sebagai Indikator Biologi Dari Kualitas Air Di Sungai Kumpeh Dan Danau Arang-Arang Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. *Biospecies*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi (2018). *Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka Tahun 2018*. BPS Kabupaten Provinsi Jambi.
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi. (2016). *Buku Data Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jambi Tahun 2015*. Pemerintah Provinsi Jambi.
- Fachrul, M. F., Rinanti, A., Hendrawan, D., & Satriawan, A. (2017). Kajian Kualitas Air dan Keanekaragaman Jenis Fitoplankton di Perairan Waduk Pluit Jakarta Barat. *Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(2), 109–120.
- Febrian I., E. Nursaadah, & B. Karyadi. (2022). Analisis Indeks Keanekaragaman, Keragaman, dan Dominansi Ikan di Sungai Aur Lemau Kabupaten Bengkulu Tengah. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, Vol.10(2):600-612
- Hutabarat, S. & S.M, Evans, (1985). *Pengantar Oseanografi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Krebs CJ. (1972). *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. Harper and Row Publishing, Newyork.
- Latuconsina, H., Natsir, M., & Rappe, R.A. (2012). Komposisi Spesies dan Struktur Komunitas Ikan Padang Lamun di Perairan Tanjung Tiram-Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 4(1), 35-46.
- Nizar, M., Kamal, M. M., Adiwilaga, E. M. (2014). Komposisi Jenis dan Struktur Komunitas Ikan di Bendung Perjaya, Sungai Komereng, Sumatera Selatan. *Depik*, 3(1), <https://jurnal.usk.ac.id/depik/article/view/1280>
- Nybakken, J.W. (1988). *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Terjemahan M. Ediman, Koesoebiono, D.G Bengen, M. Hutomo, & S. Sukardjo. Jakarta: PT. Gramedia
- Odum, E.P. (1993). *Dasar-dasar Ekologi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pariyanto, Sulaiman, E., & Lubis, R. (2021). Keanekaragaman Ikan di Sungai Sulup Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Biosilampari: Jurnal Biologi*, 3(2), 32-40.
- Rappe, R.A. (2010). Struktur Komunitas Ikan pada Padang Lamun yang Berada di Pulau Barrang Lompo. *Jurnal dan Teknologi Kelautan Tropis*. 2(2):62-73.
- Samtitra, D., & Rozi, F.Z. (2018). Keanekaragaman Ikan di Sungai Kelingi Kota Lubuklinggau. *Jurnal Biota*, 4(1), 1-6.
- Sinaga, T.P., (1995). *Bioekologi Komunitas Ikan di Sungai Banjaran Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Susana, T. 2005. Kualitas zat hara perairan Teluk Lada, Banten. *Oseanologi dan Limnologi di Indonesia*, 37:59-67.
- Utomo, A.D. (2016). Strategi Pengelolaan Suaka Perikanan Rawa Banjiran di Sumatera dan Kalimantan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1): 13–20. <https://doi.org/10.15578/jkpi.8.1.2016.13-20>
- White, W.T., Last, P.R., Dharmadi, Faizah, R., Chodrijah, U., Prisantoso, B.I., and Blaber,
- S.J.M. (2013). *Market Fish of Indonesia*. Canberra: Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).